

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam kemajuan sebuah negara. Setiap negara pasti memberikan perhatian yang penuh terhadap perkembangan pendidikan di negaranya. Negara Indonesia juga memberikan perhatian yang khusus terhadap perkembangan pendidikan di negaranya. Indonesia ikut berperan dalam memberantas kebodohan yang ada di negara ini dan hal tersebut tertuang di dalam pembukaan UUD 1945.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, maupun bagi bangsa dan negara.

Selain itu, karena pendidikan merupakan salah satu yang menentukan sumber daya manusia, maka pemerintah ikut menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan bukti pemerintah juga ikut ambil andil tertuang dalam UUD 31 ayat 4 yang berbunyi: “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.”

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight, 2009). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya selalu didapatkan di persekolahan, melainkan pendidikan juga bisa didapatkan dari pengalaman hidup yang terjadi. Secara Kristiani, pendidikan melibatkan lembaga-lembaga tradisional yaitu keluarga, gereja, dan sekolah (Van Brummelen, 2006).

Tentu saja, karena banyak lembaga yang ikut berperan dalam mengambil tanggung jawab ini pendidikan dengan pendekatan Kristiani jelas memiliki perbedaan dari pendidikan pada umumnya. Pada umumnya pendidikan hanya menjadi lembaga pendidikan yang berfokus pada pencapaian tujuan-tujuan yang ingin dicapai, misalnya mengembangkan hasil belajar, prestasi, dan potensi anak. Namun, tujuan utama dari pendidikan dengan pendekatan Kristiani adalah membantu anak-anak untuk hidup dan berkomitmen untuk membawa kemuliaan bagi nama Tuhan dan mengasihi Tuhan serta sesama (Van Brummelen, 2006).

Terdapat beberapa faktor dalam sebuah sistem pendidikan yang akan menentukan tercapainya fungsi serta tugas sekolah, secara khusus sekolah Kristen yaitu guru-guru yang bermutu, bahan pelajaran yang sangat bermutu, siswa-siswa yang baik dan bisa dididik, dan fasilitas yang memadai (Tong, 2008). Tong menambahkan bahwa keempat faktor ini diharapkan ada di dalam sekolah Kristen karena jika salah satu dari keempat faktor tersebut tidak memadai, maka akan terjadi masalah dalam sekolah dan akan berdampak pada proses pembelajaran di dalam kelas. Pada kenyataan yang ada, keempat faktor yang telah dipaparkan belum sepenuhnya memadai di sekolah-sekolah, khususnya sekolah Kristen. Sebagai contoh di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, keempat faktor

memang ada namun belum memadai seperti contohnya adalah kurangnya tenaga guru sehingga guru dituntut untuk bisa mengisi kekosongan guru pada mata pelajaran tertentu dan ini akan menghasilkan guru yang kurang bermutu karena mengajar tidak sesuai bidangnya. Hal ini didukung oleh Sairin (2001, hal.15-16) salah faktor yang menghambat adalah kurangnya tenaga dan latar belakang guru yang mengajar kurang sesuai dengan bidangnya. Hal ini akan menghasilkan guru-guru yang kurang bermutu dan akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Hal yang disampaikan di atas akan berdampak kepada siswa, bahwa sebagian siswa di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian kurang berminat untuk belajar Sains. Hal ini disebabkan karena siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika peneliti menyelidiki, hal ini disebabkan pengajaran guru yang monoton. Metode yang digunakan guru juga tidak bervariasi, guru hanya menggunakan metode ceramah dan berpatokan pada buku sehingga membuat kelas menjadi tidak kondusif. Banyak siswa yang mengobrol dengan temannya dan melamun. Peneliti menilai bahwa siswa kurang berminat untuk belajar mata pelajaran yang bersangkutan yaitu Sains. Maka dari itu, guru memiliki peran untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga menjadikan pelajaran yang menyenangkan.

Setiap pendidik tentunya menginginkan semua siswa memiliki minat untuk pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Minat itu sendiri dapat diartikan bahwa “rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 2013, hal. 180). Mengembangkan minat belajar siswa dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan

yang ia miliki dan membuat ia menjadi sadar bahwa belajar dapat membawa kemajuan pada dirinya. Hal yang menjadi masalah peneliti sekarang adalah bagaimana membuat siswa merasa bahwa pelajaran Sains adalah suatu pelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa berminat mempelajarinya.

Usaha untuk mengembangkan kemampuan bagi setiap individu dapat difasilitasi oleh proses belajar mengajar di sekolah. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, di Indonesia pendidikan mempunyai tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), dan pendidikan tinggi (SMA/SMK). Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hal ini bisa diartikan bahwa tempat untuk belajar tidak hanya dalam lingkup belajar mengajar secara formal, melainkan anak dapat belajar di luar jam sekolah yang disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Anwar, 2015).

Selain karena faktor siswa yang kurang berminat, faktor lain yang mempengaruhi adalah fasilitas yang disediakan sekolah belum memadai. Seperti di sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian, saat peneliti mulai mengamati sekolah dan mengedarkan lembar wawancara kepada Kepala Sekolah dan guru-guru, peneliti mendapatkan bahwa sekolah tersebut hanya memiliki dua ekstrakurikuler yaitu bulu tangkis dan pramuka, tetapi kegiatan itu tidak rutin

dijalankan sehingga kurangnya wadah yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam belajar biasa agar memperkaya dan dapat memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan siswa (Suryosubroto, 2013).

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti merencanakan untuk mengadakan penelitian tindakan yaitu dengan membuat ekstrakurikuler *Science Club* kepada siswa kelas V dan VI di ruang kelas V setiap hari Jumat setelah pulang sekolah pukul 12.40 – 13.40 WIB . Dalam penerapannya, siswa diajak untuk belajar Sains dengan cara-cara menyenangkan seperti mengadakan percobaan sederhana dan permainan seputar dunia *Science Club*. Ekstrakurikuler *Science Club* ini dirancang dengan memiliki banyak manfaat yang pertama adalah meningkatkan kemampuan siswa yang berespek pada kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi karena siswa diajak untuk langsung menemukan masalah dari percobaan yang dilakukan. Ketiga, melatih kerja sama dalam kelompok. Siswa merasa dirinya berperan di dalam kelompok dan memiliki tanggung jawab yang sama. Jadi dalam ekstrakurikuler yang diadakan, para siswa akan melakukan percobaan, menemukan masalah, dan akan bersama-sama memecahkan masalah tersebut yang berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari. Dengan kondisi seperti ini, diharapkan minat siswa untuk belajar Sains dapat mengalami peningkatan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) apakah penerapan kegiatan ekstrakurikuler *Science Club* dapat meningkatkan minat siswa/i SD kelas V dan VI terhadap pelajaran Sains?
- 2) jika penerapan kegiatan ekstrakurikuler *Science club* dapat meningkatkan minat siswa/i SD kelas V dan VI, berapakah besar peningkatannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian tindakan ini bertujuan:

- 1) untuk meningkatkan minat belajar Sains siswa/i kelas V dan VI SD sekolah XYZ dengan menerapkan ekstrakurikuler *Science Club*.
- 2) untuk mengetahui besarnya peningkatan minat siswa/i SD kelas V dan VI sekolah XYZ terhadap pelajaran Sains oleh karena penerapan kegiatan ekstrakurikuler *Science Club*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti
 - a) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan pengalaman pengajaran yang kreatif dan memperkaya strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa.
 - b) pengalaman dan hasil melaksanakan penelitian tindakan ini dapat menjadi modal untuk melaksanakan penelitian tindakan selanjutnya.
- 2) Bagi guru
 - a) mendapatkan tambahan referensi dalam strategi mengajarkan Sains, sehingga kualitas pengajaran yang dilakukan semakin baik.
 - b) memberikan referensi belajar yang efektif dan efisiensi.

3) Bagi sekolah

- a) pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk mengadakan ekstrakurikuler *Science Club* dengan rutin untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- b) pihak sekolah dapat menggunakan dan menggunakan aktifitas – aktifitas yang sudah dilakukan dalam penelitian ini.

1.5 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Minat

Menurut Slameto (2013, hal.180) Minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Hal ini membuat minat timbul dari ketertarikan objek yang berasal dari hati, bukan paksaan orang lain. Adapun indikator dari minat adalah ketertarikan terhadap suatu objek, keterlibatan, kemauan, dan perhatian.

b. Ekstrakurikuler

Menurut Suharsimi dalam Suryosubroto (2013, hal. 287) ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ini di bawah pengawasan dan bimbingan guru atau satuan pendidikan lainnya. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini banyak hal yang bisa didapatkan diantaranya adalah mengembangkan bakat dan minat siswa serta dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Sains

Menurut Trianto (2014, hal. 136) menjelaskan Sains (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka serta jujur.

